



## TEAM REDAKSI

**Penanggung Jawab**Kepala Lembaga Penguatan Nilai Universitas:  
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.**Editor:**

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

**Sekretaris:**

Antanius Daru Priabada, S.T.

**Desain:**

Antanius Daru Priabada, S.T.

**Alamat Redaksi:**Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Unika Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322  
Jalan Dinoyo 42-44 SurabayaEmail: [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext.: 288

## DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi .....	1
Hari Minggu Biasa II.....	2
Santo Santa.....	3
Kampus Katolik dan Kebudayaan .....	4

**Dari Meja Redaksi**

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Tantangan di dunia pendidikan saat ini adalah industrialisasi pendidikan. Pendidikan yang dahulu selalu mencerminkan edukasi kaum muda untuk bisa terlibat dalam kehidupan dengan masyarakat dengan menjaga nilai-nilai kehidupan kini ditantang oleh kaum muda yang lebih disiapkan untuk kerja. Tentu, tidak salah jika kaum muda dibimbing untuk bisa bekerja. Akan tetapi, "siapa kerja" tidak serta merta untuk mereduksi nilai-nilai yang perlu dimiliki oleh pekerja. Jika pekerja di dunia industri sekadar bisa bekerja dan memenuhi target capaian, maka pekerja lebih pada "robot hidup" yang tidak memiliki keutamaan-keutamaan yang jauh lebih dipentingkan ketika berhadapan dengan konflik dan masalah di dunia kerja.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Nilai dan keutamaan adalah pegangan hidup. Sejak dunia pendidikan purba, zaman para filosof awali, seperti Plato dan Aristoteles mereka menyadari bahwa keutamaan perlu dimiliki oleh kaum muda sebagai bagian mereka bisa hidup yang layak di tengah masyarakat dengan benar. Sebaliknya, jika nilai dan keutamaan dilepaskan dari pendidikan maka orang punya ketrampilan dalam bekerja tetapi karakter diri bisa diragukan. Inilah tantangan bagi dunia pendidikan bagaimana tetap menjaga nilai dan keutamaan sekaligus kaum muda itu memiliki ketrampilan. Dunia pendidikan tidak bisa sekadar dibangun hanya dengan target dan capaian tetapi edukasi nilai perlu terus dikembangkan supaya ada keseimbangan. Maka, universitas perlu memikirkan program-program pengembangan karakter seimbang dengan ilmu dan skill yang dipelajari baik terhadap mahasiswa maupun dosen dan tendiknya.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II, pelindung dan teladan bagi Universitas kita, menegaskan bahwa pendidikan kepada mahasiswa adalah suatu kombinasi pengembangan akademis dan profesional dengan pembentuk hidup moral dan iman serta pemahaman ajaran sosial yang tepat (Bdk. Ex Corde Ecclesiae). Sehingga, pendidikan di Universitas tentulah pendidikan yang benar-benar bermutu, bukan di atas kertas tetapi juga tampak pada apa yang dikerjakan dari para dosen dan mahasiswanya. Universitas perlu unggul tetapi keunggulan itu tidak hanya tampak dari wajahnya saja, tetapi dari hatinya juga; dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh dosen, tendik, maupun mahasiswanya.

Salam PeKA  
RD. Benny Suwito

# Hari Minggu Biasa II

**Bacaan: Yes 49:3,5-6; 1 Kor 1:1-3; Yoh 1:29-34**

Saudara-saudariku ytk.

Setiap orang dalam melakukan apa yang dikerjakan selalu memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan utama selalu menjadi motivasi yang paling kuat mengapa dia melakukan hal tertentu. Dan ketika motivasi itu benar-benar kuat dalam batinnya, dia selalu menjalani tugas dan karyanya dengan sukacita dan gembira karena dia tidak lagi hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga memikirkan tujuan utama yang dilakukan olehnya. Inilah seorang yang benar-benar mengerti bahwa dia melakukan sesuatu bukan karena alasan atau motivasi untuk menyenangkan dirinya atau karena untuk menyelamatkan dirinya saja.

Saudara-saudariku ytk.

Injil Minggu ini menampilkan kesaksian Yohanes Pembaptis tentang Yesus Kristus dengan menyebut: "Lihatlah Anak Domba". Gambaran ini memberikan refleksi yang mendalam bagaimana Yohanes Pembaptis memahami tempat dan tugas yang diberikan Allah kepadanya. Dia menjadi tokoh yang "mempersiapkan", bukan tokoh utama yang dikehendaki oleh Allah dalam karya keselamatan. Maka, Santo Yohanes Pembaptis adalah sosok yang menunjukkan bahwa dia melakukan tugas dan pelayanannya karena dia memahami betul imannya; dia memiliki motivasi yang benar dan tahu tempatnya bukan hanya untuk membentengi dirinya sendiri, untuk mencari nama bagi dirinya sendiri. Dia mempersiapkan kehadiran Yesus dan tahu bahwa Tuhan Yesus adalah orang yang dinanti-nantikan oleh bangsa Israel untuk menyelamatkan mereka. Santo Yohanes Pembaptis dapat dikatakan mengutamakan Tuhan.

Saudara-saudariku ytk.

Dengan pernyataan Yohanes Pembaptis: "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia" jelas apa yang akan dikerjakan oleh Tuhan Yesus bagi umat manusia. Santo Yohanes Pembaptis mengakui bahwa dia awalnya tidak mengenal Dia atau Santo Yohanes sama-sama akan kebenaran itu. Namun, Santo Yohanes mempercayai karena Roh Kudus menunjukkan kepadanya siapa Yesus. Santo Yohanes Pembaptis adalah orang yang beriman; yang selalu menempatkan dirinya pada Allah. Dia sungguh-sungguh berpegang pada kedudukan dan posisi yang diberikan Allah kepadanya. Dia tidak takut bahwa popularitasnya menurun kalau Yesus, Sang Mesias datang meskipun dia sudah dipuja-puja oleh orang yang mendengarkan dia sebagaimana Elia yang sangat populer bagi orang Yahudi.

Saudara-saudariku ytk.

Orang beriman adalah orang yang selalu menempatkan dirinya pada posisi yang sebenarnya. Dia percaya pada Tuhan dan dia mengerjakan apa yang Tuhan mau dalam hidup. Dia kurang peduli pada nama baik yang dihasilkan dari ketenaran. Orang beriman mementingkan karya Tuhan itu dapat terlaksana dengan baik dan dia menjadi "instrumen" yang membantu Allah dalam kehidupan di dunia. Selain itu, orang beriman berani memberi kesaksian yang benar bahkan kalau kesaksian itu akan menggeser posisi dirinya. Dia seorang yang visioner; yang memikirkan banyak orang yang bersentuhan dengan dia daripada memikirkan prestasi yang akan diperolehnya. Orang beriman itu PeKA (Peduli, Komit dan Antusias) pada karya dan pelayanan yang diberikan kepadanya sebagai sebuah panggilan hidupnya.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Unika Widya Mandala, baik sebagai dosen maupun tendik, kita bekerja untuk satu panggilan yang sama yaitu mengembangkan Lembaga Pendidikan; mendidik para mahasiswa supaya mereka kelak bisa berkarya di masyarakat dengan baik. Tentu, kita semua berusaha sebaik-baiknya untuk pengembangan diri kita tetapi kita juga sadar apa motivasi di baliknya. Ketika motivasi yang mendorong karya kita itu hanyalah motivasi kepentingan diri maka kita lama-lama akan capai. Namun, kalau kita tahu bahwa bekerja di Universitas adalah untuk mengembangkan pendidikan dan masyarakat yang lebih baik, maka kita akan memperjuangkan sesuatu itu dengan bahagia tidak selalu galau, bingung dengan diri sendiri saja.

Saudara-saudariku ytk.

Santo Yohanes mengenal diri dengan baik dan dia tahu tugasnya. Maka, kita pun diajak untuk menjadi pribadi seperti Santo Yohanes Pembaptis itu. Kita juga perlu belajar supaya Tuhanlah yang pantas dimuliakan dalam apa yang kita kerjakan. Moga-moga sebagai warga Unika kita akan selalu menyadari mengapa kita berada di Unika ini dan mengapa kita mau bekerja di Unika ini sebagai bagian dari pelayanan kita pada Tuhan melalui dunia pendidikan.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Gereja Katolik, memberikan tempat dan penghormatan bagi para kudus. Tidaklah mengherankan bahwa setiap orang yang dibaptis selalu memakai nama baptis, nama yang diambil dari nama para kudus. Para kudus ini menjadi pelindung atau 'pangayoman' iman dan hidup orang Katolik. Para Kudus ini tidak lain adalah (1) para rasul dan martir, yang menumpahkan darahnya demi memberikan kesaksian iman dan cinta kasih yang amat luhur (misalnya Petrus, Paulus, Laurentius, Agatha); (2) orang-orang yang hidupnya telah meneladan keperawanan dan kemiskinan Kristus (misalnya Ignatius Loyola, Benediktus, Agnes, Skolastika); (3) orang-orang yang mengamalkan keutamaan-keutamaan Kristiani dan menampilkan karunia-karunia ilahi dengan cemerlang (misalnya Yohanes Maria Vianney, Fransiskus Asisi, Monika). Merekalah yang dihormati oleh Gereja karena menjadi teladan bagi perjuangan iman dan keutamaan hidup serta keutamaan Kristiani. Mereka menjadi pengantara bagi orang beriman untuk semakin dekat dengan Kristus, "Sebab seperti persekutuan Kristiani antara para musafir mengantarkan kita untuk mendekati Kristus begitu pula keikutsertaan dengan para kudus menghubungkan kita dengan Kristus, yang bagaikan Sumber dan Kepala mengalirkan segala rahmat dan kehidupan Umat Allah sendiri" (LG 50). Mereka mau menunjukkan persekutuan Kristiani yang mesra antara orang beriman yang masih hidup di dunia dengan mereka yang sudah hidup mulia di surga.

Keberadaan para kudus sungguh membantu orang beriman untuk mengenal Kristus secara lebih dekat. Dalam diri dan hidup mereka, berkembang berbagai macam keutamaan hidup dan keutamaan Kristiani serta perjuangan iman yang patut dicontoh dan dikembangkan oleh orang beriman. Apabila orang beriman mempunyai nama pembaptisan atau nama pelindung, diharapkan bahwa orang tersebut sungguh mengenal riwayat hidup orang kudus itu, baik yang menyangkut perjuangan imannya maupun berbagai macam keutamaan hidup dan keutamaan Kristiani yang mengarah pada kedekatan dengan Kristus. Maka, orang yang dibaptis tidak hanya asal mencari nama baptis tetapi harus mengenal orang kudus itu. Akhirnya, orang beriman tersebut dapat hidup sesuai dengan teladan hidup dan iman orang kudus yang dijadikan pelindung atau pengayom bagi dirinya.

Gereja Katolik dalam praktek liturgisnya juga memberikan tempat yang khusus bagi para kudus, yaitu dengan pesta dan peringatan para kudus secara pribadi (tanggal-tanggal tertentu menurut kalendarium liturgi) maupun secara bersama sebagai hari raya Para Kudus (1 November). Melalui penghormatan ini, orang beriman diajak untuk menyadari keberadaannya sebagai orang beriman, dan mampu hidup sesuai dengan teladan para kudus.

Salah satu catatan penting dari *ex-corde ecclesiae* tentang pendidikan di Universitas Katolik adalah dialog antar budaya. Konsep ini hadir di atas kesadaran bahwa universitas merupakan wadah, tempat berkumpulnya orang dari pelbagai latar belakang budaya. Untuk menjembatani keragaman ini dibutuhkan dialog yang dilandasi dengan sikap penuh hormat terhadap yang lain. Dialog tersebut dilakukan untuk menggali kekayaan budaya yang dimiliki masing-masing individu agar mereka yang terlibat dalam dialog bisa saling memperkaya.

Proses dialog ini kemudian menjadi sarana yang efektif bagi masing-masing individu untuk mengevaluasi nilai-nilai kebudayaannya ketika ia harus berhadapan dengan sistem kerja yang menuntutnya untuk menggunakan kultur kerja yang berbeda (modern). Misalnya seorang anak tuan tanah (dalam kultur masyarakat agraris – feodal). Di tempat asalnya, ia memiliki akses yang penuh atas semua tanah yang menjadi miliknya dan dalam kadar tertentu bisa bertindak sekehendak hati terhadap mereka yang tinggal di tanah miliknya. Anak tuan tanah ketika masuk dalam satu organisasi modern, ia berhadapan dengan atasannya yang secara sosial tidak memiliki akses terhadap tanah seperti dirinya. Apa yang harus dilakukan?

Ia harus segera menyadari bahwa status tuan tanah tidak dapat digunakan untuk mengklaim posisi dalam organisasi modern ini. Evaluasi dalam tahapan ini bisa dimaknai sebagai usaha untuk mengingatkan diri bahwa status melekat dalam batas konteks. Berbeda konteks, status tertentu tidak berlaku.

Pelbagai konflik di dalam masyarakat ataupun dalam sebuah organisasi modern bisa terjadi karena orang memaksakan statusnya diakui untuk semua konteks hidup. Pemaksaan seperti ini jika tidak diakomodasi, orang bisa saja melakukan pemogokan kerja dan pelbagai sabotase yang justru menghambat berjalannya satu program kerja.

Contoh lain yang bisa dijelaskan di sini terkait senioritas atau junioritas. Dalam budaya tertentu, mereka yang lebih senior dari sisi usia mendapat posisi sebagai pemimpin, sedangkan mereka yang lebih muda mengambil posisi sebagai anggota dalam organisasi lokal sehingga muncul kata tetua. Mereka yang terbiasa hidup dalam konteks budaya seperti ini harus bisa menyesuaikan diri ketika masuk dalam konteks organisasi yang mengedepankan kompetensi – dalam pengertian lebih lentur, organisasi memberikan ruang kepada siapa saja untuk memimpin. Untuk itulah evaluasi itu penting.

Di sisi lain, evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk mentransformasi kearifan dalam kebudayaan. Anak tuan tanah tadi bisa menggali sisi positif dari statusnya sebagai anak tuan tanah, misalnya kewibawaan, kerja keras, kemampuan mengelola kekuasaan yang kemudian bisa digunakan untuk membantunya dalam dunia kerja. Atau mereka yang lebih senior menggali kualitas positif dari dirinya yang memiliki sekian banyak pengalaman untuk disalurkan secara positif bagi perkembangan organisasi, mereka bisa hadir sebagai pemberi pertimbangan bagi kelompok yang lebih muda. Penyadaran dan transformasi bisa terjadi jika orang tidak menganggap rendah kebudayaannya sendiri, tetapi secara kreatif berusaha untuk menggali kekayaan kebudayaannya, lalu mengembangkannya.

Dalam tataran yang lebih luas, kebudayaan tidak lagi kita batasi pada ras, etnisitas, atau suku bangsa tertentu sebab setiap orang sudah terhubung dengan sekian banyak kebudayaan. Revolusi dalam dunia teknologi informasi, secara canggih telah menjebol batas geografis sehingga setiap orang sudah terhubung dengan banyak kebudayaan melalui internet. Dalam hal ini, asal usul tempat yang sama, tidak serta merta menjadikan seseorang memiliki identitas budaya yang sama, bahkan dalam keluarga yang sama pun bisa terbentuk kebudayaan yang berbeda.

*Ex-corde ecclesiae* (45), secara jelas mendorong kampus-kampus Katolik agar lembaga ini peduli terhadap perubahan dan membantu peserta didik supaya mereka memilih dan memilah kebudayaan mana yang membantu perkembangan diri mereka. Untuk sampai pada tahap ini, para pendidik idealnya memiliki kepekaan untuk memahami kultur yang berkembang di antara peserta didiknya dengan membangun dialog yang terbuka sejak awal perkuliahan.

Dosen bisa mengajak mahasiswa untuk mengidentifikasi kebudayaan yang sedang mahasiswa gandrungi, meminta mereka menjelaskan seberapa besar pengaruh kebudayaan tersebut di dalam hidup mereka tanpa terlebih dahulu menghakimi, apakah kebudayaan itu benar atau salah. Metode sederhana ini sebenarnya yang dikembangkan dalam penelitian kualitatif, yang mana peneliti mengurungkan (membuat tanda kurung) untuk segala prasangka yang ia miliki terhadap kebudayaan yang berkembang pada informannya. Dengan demikian ia bisa mendapatkan informasi yang komprehensif tentang informannya.

Demikianpun dalam dunia pendidikan. Acapkali pendidik ataupun orangtua sudah terlebih dahulu menghakimi budaya yang digemari anak atau juga peserta didiknya sebelum mereka menjelaskan wujud kebudayaan itu. Sikap antusias pendidik terhadap peserta didik akan melahirkan rasa hormat yang mendalam. Dari titik inilah proses penanaman nilai mendapat lahan yang subur. Dosen bisa membantu mahasiswa memetakan hal-hal positif, juga hal negatif yang hadir dan berkembang dalam kultur tersebut. Kemudian mereka bersama-sama membangun satu budaya baru yang sejalan dengan nilai-nilai keutamaan di UKWMS.